

# **Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia**

Hardinal Fitra<sup>1</sup>, Hilmiatus Sahla<sup>2</sup>

Satuan Polisi Pamong Praja Kota Tanjungbalai, JL. Bolewa, Kel. Bunga Tanjung Tanjungbalai,  
085269679495, [cassaleo23@gmail.com](mailto:cassaleo23@gmail.com)

Fakultas Ekonomi, Universitas Asahan

## **Abstrak**

Penelitian ini diberi judul “Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs terhadap Inflasi di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan (6 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Dari hasil pengolahan data menggunakan E views, menunjukkan bahwa Adjusted  $R^2 = 0.783212$  dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika mampu menerangkan variabel terikat yaitu Inflasi. sebanyak 78,3%. Sedangkan sebanyak 21,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

**Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah.**

## **A. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan dan stabilitas ekonomi merupakan tujuan semua negara untuk mencapai pembangunan nasional yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang merata. Baik negara maju maupun negara berkembang mengalami masalah stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu isu utama atau pendorong ketidakstabilan ekonomi yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya kenaikan harga secara umum dan terus-menerus atau yang lebih dikenal dengan inflasi.

Inflasi merupakan fenomena moneter yang selalu mengganggu dan mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara berkembang. Inflasi hanyalah sebuah fenomena ekonomi, kecenderungan harga naik. Sampai batas tertentu, kita masih bisa menganalisis penyebab inflasi. Menurut Teori Keynes, inflasi bisa terjadi ketika suatu golongan masyarakat ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya dengan membeli barang dan jasa secara berlebihan. Sesuai hukum ekonomi, semakin banyak permintaan sedangkan penawaran

tetap, maka harga-harga akan naik.

Bank sentral menetapkan sasaran inflasi yang ingin dicapai sebagai dasar perencanaan dan pengendalian sasaran moneter. Ada beberapa alat yang digunakan untuk mencapai indikator moneter yaitu suku bunga dan jumlah uang beredar yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan. Tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah stabilitas harga, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan neraca pembayaran.

Inflasi terjadi karena besarnya jumlah uang beredar (JUB), kenaikan upah, krisis energi, defisit anggaran, pertumbuhan ekonomi, dan banyak sebab lainnya. Pada saat yang sama, negara berkembang berjuang untuk menjaga stabilitas makroekonomi dengan mempertahankan tingkat inflasi yang stabil. Inflasi berasal dari sisi permintaan dan sebagian dari sisi penawaran.

Salah satu kebijakan untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter, kebijakan yang umumnya dilakukan oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter seperti suku bunga dan jumlah uang beredar. Tujuan keseluruhan dari kebijakan moneter adalah untuk mencapai keseimbangan internal dan eksternal. Keseimbangan internal memanifestasikan dirinya dalam menciptakan keseimbangan pekerjaan yang tinggi, mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menjaga tingkat inflasi yang rendah. Pada saat yang sama, neraca pembayaran eksternal diwakili oleh neraca pembayaran.

Suku bunga adalah alat tradisional untuk mengendalikan inflasi. Suku bunga yang tinggi mendorong orang untuk menyimpan uang mereka di bank. Suku bunga yang tinggi mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Namun di sisi lain, suku bunga yang tinggi meningkatkan nilai uang, selain menimbulkan biaya peluang yang besar di sektor riil. Ketika suku bunga tinggi, ini mendorong investor untuk menginvestasikan uang mereka di bank daripada di sektor industri yang berisiko, menjaga inflasi tetap terkendali. Pada saat yang sama, ketika suku bunga turun, orang lebih cenderung menyimpan uang daripada menabung di bank, yang menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar. Hal ini menyebabkan harga komoditas naik dan menyebabkan inflasi. Suku bunga

dalam situasi ini perlu segera dikendalikan agar kondisi perekonomian menjadi stabil dan terarah.

Inflasi yang terjadi juga dapat disebabkan oleh jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar adalah seluruh uang kartal ditambah dengan uang giral yang tersebar dalam perekonomian yang digunakan masyarakat untuk melakukan berbagai macam transaksi. Jumlah uang beredar sangat penting karena peranannya sebagai alat pergerak perekonomian.

Nilai mata uang atau biasa disebut dengan kurs adalah harga satuan mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri, atau harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Misalnya, nilai tukar (NT) Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) adalah harga 1 dolar Amerika Serikat (USD) terhadap rupiah Indonesia (Rp), atau dapat diartikan sebaliknya sebagai harga 1 IDR untuk 1 dolar AS. dolar.

Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (meningkat nilainya relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang diproduksi di negara tersebut di luar negeri menjadi lebih mahal, sedangkan barang asing di negara tersebut menjadi lebih murah (dengan asumsi harga domestik tetap sama di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang negara tersebut menjadi lebih murah di luar negeri, dan barang luar negeri menjadi lebih mahal di negara tersebut.

Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan baku untuk di gunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju inflasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berjudul "Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia".



## **B. PERMASALAHAN**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs berpengaruh secara parsial terhadap inflasi di Indonesia?
2. Apakah suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap inflasi di Indonesia?

## **C. METODE**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi yang terdokumentasi pada Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel data time series (runtun waktu) variabel suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi mulai bulan Januari 2017 sampai Desember 2022 berjumlah 72 data sampel.

Jenis data ialah data sekunder yaitu data suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi yang dipublikasikan pada website, buku dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data ialah studi dokumentasi dengan mengunduh dari website Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) antara bulan Januari tahun 2017 hingga bulan Desember tahun 2022. Data tersebut memiliki fungsi sebagai ukuran dari masing-masing variable.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat, dokumentasi, dan sebagainya. Dalam hal ini pengumpulan data diperoleh melalui dokumen atau catatan-catatan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat statistik (BPS) periode 2017 -2022 lewat laman website resminya ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

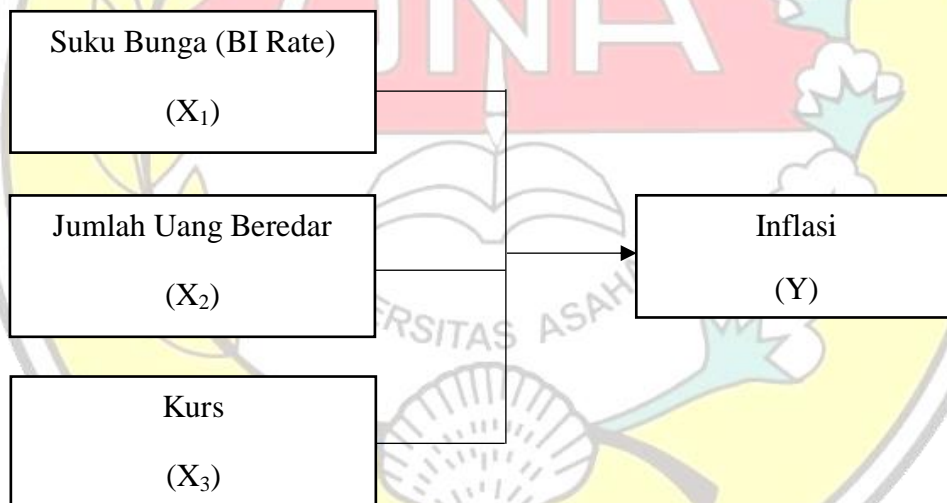
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Analisis regresi berganda digunakan

untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya). Jadi, analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad (1)$$

Pada Persamaan 1, a merupakan suatu konstanta, b1, b2, dan b3 merupakan koefisien regresi untuk setiap variabel bebas, x1 adalah variabel suku bunga, x2 adalah variabel jumlah uang beredar, x3 adalah variabel kurs dan Y adalah inflasi. Model penelitian yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini baik secara parsial maupun bersama-sama /simultan. Ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

#### D. PEMBAHASAN

Analisis deskriptif terhadap variabel bebas dan variabel terikat dilakukan untuk mengetahui perkembangan inflasi suku bunga, jumlah uang beredar, kurs rupiah terhadap US Dollar. Perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2017-2022 dapat dilihat pada tabel 1.

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi Aktual (%)</b>
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51

Tabel 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia

<b>Tahun</b>	<b>BI Rate (rata-rata tahunan)</b>
2017	4,56%
2018	5,08%
2019	5,62%
2020	4,25%
2021	3,52%
2022	4%

Tabel 2. Fluktuasi Suku Bunga di Indonesia

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi. Tahun 2017 sebesar 3,61

persen. Pada tahun 2018 yang tingkat inflasinya lebih rendah yaitu sebesar 3,13 persen dimana kondisi tersebut menggambarkan bahwa tingkat inflasi menurun. Sedangkan pada tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan kembali sebesar 0,41 persen menjadi 2,72 persen. Pada tahun 2020 dan 2021 inflasi kembali mengalami penurunan menjadi 1,68 persen dan 1,87 persen lalu naik sebesar 3,64 persen pada tahun 2022 menjadi 5,51 persen.

Perkembangan nilai suku bunga tahun 2017 - 2022 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia ditunjukkan pada Tabel 2. Suku bunga dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Di tahun 2017 suku bunga acuan sebesar 4,56 persen kemudian meningkat 0,52 persen di tahun 2018 menjadi sebesar 5,08 persen selanjutnya suku bunga mengalami kenaikan kembali sebesar 0,54 persen di tahun 2019 menjadi 5,62 persen lalu mengalami penurunan sebesar 1,37 persen pada tahun 2020 menjadi 4,25 persen angka ini terus menurun pada tahun 2021 dan 2022 menjadi 3,52 persen dan 4 persen.

Menurut Sadono Sukirno uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam Bank-bank umum. Masyarakat pada umumnya lebih mengenal istilah uang tunai yang terdiri dari uang kertas dan uang logam. Uang tunai adalah uang yang ada di tangan masyarakat (di luar bank umum) dan siap dibelanjakan setiap saat, terutama untuk pembayaran-pembayaran dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Uang tunai tersebut juga sering disebut sebagai uang kartal. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga barang-barang secara umum (inflasi). Perkembangan jumlah uang beredar (JUB) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun ditunjukkan pada Tabel 3.

<b>Tahun</b>	<b>JUB (rata-rata tahunan) dalam Milyar</b>
2017	5163213,084



2018	5518336,633
2019	5902205,833
2020	6520382,725
2021	7182313,291
2022	7963215,962

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar di Indonesia terhitung cenderung meningkat dari tahun ke tahun, jumlah uang yang beredar pada tahun 2017 sebesar 5163213,084 miliar. Mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 6,43 persen menjadi 5518336,633 miliar. Tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6,5 persen menjadi 5902205,833 miliar. Kemudian meningkat lagi pada tahun 2020 di posisi 6520382,725 miliar. Pada tahun 2021 berada pada posisi 7182313,291 miliar. Dan terakhir di posisi 7963215,962 miliar pada tahun 2022. Dengan rata-rata kenaikan jumlah uang beredar sebesar 9,06 persen setiap tahunnya. Kenaikan permintaan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian di seluruh wilayah Indonesia.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa kurs adalah nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lainnya. Perkembangan nilai kurs tahun 2017-2022 seperti pada tabel 4. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa kurs rupiah dalam rata-rata tahunan diatas memperlihatkan bahwa nilai tukar dari rupiah terhadap dollar dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Di tahun 2017 nilai tukar rupiah yaitu sebesar Rp 13.380 kemudian tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 14.236 selanjutnya nilai tukar rupiah mengalami penguatan di tahun 2019 menjadi Rp 14.147, kembali melemah pada tahun 2020 menjadi Rp. 14.623, sedikit menguat pada tahun 2021 menjadi Rp. 14.323 nilai tukar rupiah kembali melemah pada posisi Rp 14.848 pada tahun 2022.



<b>Tahun</b>	<b>KURS (rata-rata tahunan)</b>
2017	Rp 13.380
2018	Rp 14.236
2019	Rp 14.147
2020	Rp 14.623
2021	Rp 14.323
2022	Rp 14.848

Tabel 4. Perkembangan kurs Rupiah terhadap Dollar US 2017-2022

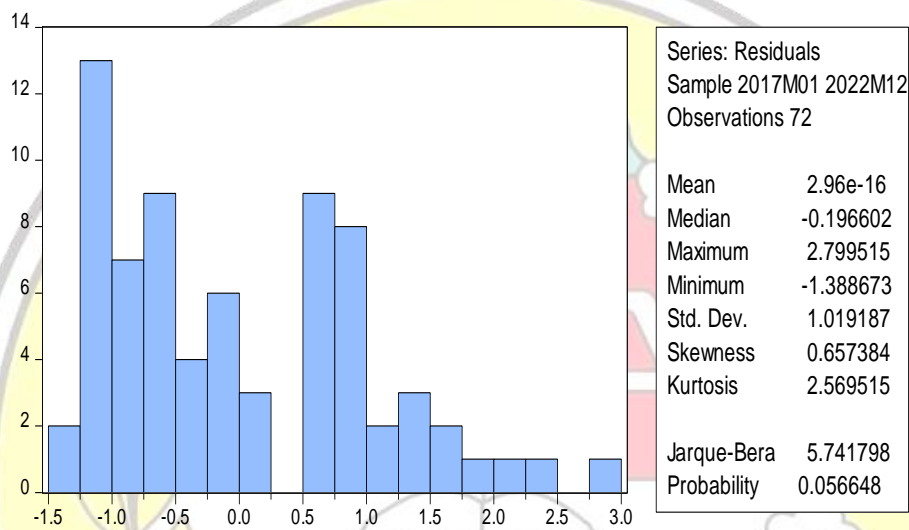
Setelah diketahui perkembangan inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan kurs rupiah terhadap US Dollar, maka langkah selanjutnya melakukan beberapa uji asumsi-asumsi model regresi yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Analisis ini menggunakan bantuan software E-Views (Econometric Views) 12 for Windows.

EViews adalah perangkat lunak berupa program komputer yang dipergunakan sebagai alat analisis statistika dan ekonometri pada data berjenis runtun waktu. Salah satu keunggulan program ini dibandingkan program atau software lainnya adalah karena program ini berbasis windows dan sangat mudah dioperasikan (user friendly).

Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap semua variabel penelitian, semua hasil uji asumsi klasik terpenuhi. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Gambar 2. Berdasarkan pada gambar 2 dapat kita lihat nilai probability yang lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu  $0.056648 > 0.05$ , sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

. Dengan kata lain, model regresi penelitian ini terdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas, hasil uji multikolinearitas

ditunjukkan pada Gambar 3. Berdasarkan hasil uji pada gambar 3 terlihat bahwa nilai VIF dari variabel suku bunga yaitu 2.019122, variabel jumlah uang beredar dengan nilai VIF 3.651243, variabel nilai tukar (Kurs) dengan nilai VIF 2.625991. Semua nilai VIF dari semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai nilai  $VIF < 10$ , sehingga dapat dikatakan data terbebas dari multikolinieritas. Setelah memenuhi dua asumsi maka selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Variance Inflation Factors  
 Date: 04/27/23 Time: 11:17  
 Sample: 2017M01 2022M12  
 Included observations: 72

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	11.76248	780.8616	NA
X1	0.042628	59.50181	2.019122
X2	5.57E-14	153.9759	3.651243
X3	1.13E-07	1525.934	2.625991

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	6.496662	Prob. F(3,68)	0.0006
Obs*R-squared	16.03931	Prob. Chi-Square(3)	0.1625
Scaled explained SS	10.93087	Prob. Chi-Square(3)	0.1751

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil gambar 4 di atas dilihat nilai *probability Chi-Square* lebih besar tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05) dimana  $0,1625 > 0,005$  Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen lebih tinggi dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa-model-regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedasitas.

Setelah itu kemudian dilakukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara *confounding error* pada periode t dan error pada periode t-1 pada model regresi linier (sebelumnya).-Ada beberapa-cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya adalah-uji-Durbin- Watson (*DW test*). Uji-Durbin watson akan menghasilkan nilai Durbin-Watson (DW) yang nantinya akan dibandingkan dengan dua (2) nilai Durbin Watson Tabel, yaitu Durbin Upper (DU) dan Durbin-Lower DL). Untuk menentukan autokorelasi negatif atau positif Hasil uji *Durbin- Watson* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

R-squared	0.821961	Mean dependent var	0.869325
Adjusted R-squared	0.783212	S.D. dependent var	0.521892
S.E. of regression	0.470144	Akaike info criterion	1.382398
Sum squared resid	15.03041	Schwarz criterion	1.508879
Log likelihood	-45.76631	Hannan-Quinn criter.	1.432750
F-statistic	6.496662	<b>Durbin-Watson stat</b>	2.208053
Prob(F-statistic)	0.000625		

D	DI	Du	4-dl	4-du	Kesimpulan
2.208053	1.5323	1.7054	2.4677	2.2946	Tidak terjadi autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Berdasarkan tabel diatas perhitungan Eviews nilai *Durbin Watson* sebesar 2.208053. Syarat tidak terjadinya autokorelasi adalah apabila nilai  $du < d < 4 - du$ , sedangkan nilai tabel *Durbin Watson* menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan jumlah sampel 72 dan jumlah variabel independent 3 nilai du sebesar 1.7054 dan nilai dl 1.5323. Berdasarkan uji *Durbin Watson* (DW), nilai dari *Durbin Watson* lebih besar dari du dan lebih kecil dari  $4 - du$ , atau dapat di tuliskan  $1.7054 < 2.208053 < 2.2946$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya masalah autokorelasi atau gejala autokorelasi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan diperoleh hasil semua uji memenuhi asumsi maka dilakukan analisis menggunakan regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda ditunjukkan pada gambar 5.

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 04/30/23 Time: 21:21  
Sample: 2017M01 2022M12  
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.496581	3.429647	1.019516	0.3116
X1	0.789510	0.206466	3.823919	0.0003
X2	4.91E-07	2.36E-07	2.080021	0.0413
X3	-0.000506	0.000336	-1.505496	0.1368
R-squared	0.821961	Mean dependent var	2.973194	
Adjusted R-squared	0.783212	S.D. dependent var	1.129270	
S.E. of regression	1.041427	Akaike info criterion	2.973013	
Sum squared resid	73.75070	Schwarz criterion	3.099494	
Log likelihood	-103.0285	Hannan-Quinn criter.	3.023365	
F-statistic	5.160901	Durbin-Watson stat	2.208053	
Prob(F-statistic)	0.002839			

Gambar 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda



Berdasarkan gambar 5, analisis regresi berganda akan memberikan hasil berupa persamaan regresi yang ditunjukkan pada Persamaan 2

$$Y = 3.496581 + 0.789510X_1 + 4.91E-07X_2 - 0.000506X_3 \quad (2)$$

Dari hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa Konstanta sebesar 3.496581 artinya jika variabel suku bunga ( $X_1$ ), jumlah uang beredar ( $X_2$ ), dan kurs ( $X_3$ ) nilainya adalah nol maka tingkat inflasi sebesar 3.496581. Pada variabel Suku bunga koefisien regresi sebesar 0.789510 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan suku bunga maka akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 0.789510. Pada variabel jumlah uang beredar koefisien regresi sebesar 4.91 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan tingkat jumlah uang beredar maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 4.91. Pada variabel kurs koefisien regresi sebesar -0.000506 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan nilai tukar rupiah maka akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 0.000506.

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel. Hasil perhitungan uji t yang disajikan pada gambar 5.

Variabel suku bunga ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,8239 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.99547 maka  $H_0$  ditolak karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai signifikansi sebesar  $0,0003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan teori suku bunga, “ saat suku bunga turun maka inflasi akan naik”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chairunnisa Arjunita (2016).

Nilai  $t_{hitung}$  variabel jumlah uang beredar ( $X_2$ ) sebesar 2.080021 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.99547 maka  $H_0$  ditolak karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai signifikansi sebesar  $0.0413 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel JUB berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara teori mengatakan bahwa semakin banyak JUB, maka akan menaikkan persentase

tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Nurhayun Fatmayani dan Jihad Lukis Panjawa (2021).

Variabel kurs ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.505 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.99547 maka  $H_0$  diterima karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ . Nilai signifikansi sebesar  $0.1368 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara teori semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia. Ini tergantung kebijakan pemerintah, jika pemerintah memperhatikan (menaikkan) ekspor maka kurs (nilai tukar rupiah) yang meningkat akan menaikkan perekonomian Indonesia. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa Arjunita (2016).

Selanjutnya, pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap inflasi dengan uji F. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5. Berdasarkan nilai signifikan, terlihat pada kolom prob (F-statistic) yaitu  $0,002839$  berarti probabilitas  $0,002839 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas yaitu variabel tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs pada variabel terikat yaitu laju inflasi.

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi. Hasil uji korelasi ditunjukkan pada gambar 5. Berdasarkan gambar 5 terlihat korelasi (R) sebesar  $0,82813$  atau  $82,13\%$ . Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang cukup kuat antara variabel bebas yakni suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs terhadap inflasi di Indonesia.

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan melihat nilai adjusted R-squared. Angka Adjusted R squared ditunjukkan pada gambar 5. Berdasarkan gambar 5 terlihat angka adjusted R squared sebesar  $0,783$  atau  $78,3\%$ . Artinya presentase sumbangan pengaruh

variabel X terhadap Y sebesar 78,3% sedangkan sisanya sebesar 21,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Sedangkan variabel lainnya yaitu, kurs tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil pengujian yang dilakukan secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas lain selain variabel bebas yang telah ada dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Pemerintah harus dapat menekan laju inflasi melalui kebijakan moneter jangka panjang yaitu dengan melakukan pengendalian dan penekanan terhadap harga-harga . Jumlah uang beredar harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan sasaran inflasi. Inflasi juga dapat dikendalikan dengan cara mengendalikan tingkat suku bunga. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengatur tingkat suku bunga yang diterapkan sehingga dapat menghambat pemutaran uang yang beredar di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2008

Astiyah, Siti dan Suseno, *Inflasi, Seri Kebanksentralan No. 22*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia, Jakarta, 2009.

Ekananda, Mahyus, *Ekonomi Internasional*, Erlangga, Jakarta, 2014

Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2017

Priyono dan Ismail Zainuddin, *Teori Ekonomi*, Dharma Ilmu, Cetakan Pertama, Surabaya, 2012

Pohan, Aulia, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung. 2017.

Solikin dan Suseno, *Uang, Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam Perekonomian, Seri Kebanksentralan*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia, Jakarta, 2002.

Simorangkir, Iskandar dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebanksentralan No.12*, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia, Jakarta, 2004.

Sukirno Sadono, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*, Rajawali Press, Jakarta, 2016.

Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, UPP-STIM YKPN Yogyakarta, 2013.

Tajul, Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.